

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Kebudayaan tidak hanya terbatas pada hasil karya yang bersifat material, tetapi juga mencakup nilai, norma, kepercayaan, serta sistem makna yang menjadi pedoman hidup manusia. Dalam perspektif antropologi, kebudayaan dipahami sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang diperoleh melalui proses belajar dan diwariskan dari generasi ke generasi.¹ Dengan demikian, kebudayaan memiliki peran penting dalam membentuk identitas dan struktur kehidupan suatu masyarakat.

Dalam kehidupan masyarakat, kebudayaan seringkali diwujudkan dalam berbagai bentuk, salah satunya adalah ritus atau upacara adat. Ritus memiliki makna yang sangat penting karena menjadi sarana untuk mengekspresikan nilai-nilai luhur, keyakinan, serta hubungan manusia dengan sesama, alam, dan Yang Ilahi. Dalam kajian antropologi, ritus dipahami sebagai bagian dari proses *rites of passage* atau ritus peralihan, yaitu suatu proses yang menandai perubahan status seseorang dalam kehidupan sosial. Perubahan status tersebut biasanya berkaitan dengan tahap-tahap kehidupan manusia, seperti kelahiran, kedewasaan, perkawinan, hingga kematian. Melalui ritus peralihan, seseorang tidak hanya mengalami perubahan secara biologis, tetapi juga memperoleh pengakuan sosial dari komunitasnya.

Salah satu bentuk ritus peralihan yang masih dipertahankan hingga saat ini dapat ditemukan dalam kehidupan masyarakat Suku Nataia, Desa Olaia, yaitu upacara *Gua Fa'u*. Upacara ini merupakan ritus pendewasaan bagi laki-laki yang memiliki makna penting dalam struktur sosial masyarakat. *Gua Fa'u* tidak hanya dipahami sebagai tindakan fisik semata, tetapi sebagai simbol transformasi diri seseorang dari masa remaja menuju kedewasaan. Seorang laki-laki yang telah

¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 72.

menjalani upacara ini diakui secara adat sebagai pribadi yang matang, memiliki tanggung jawab dalam keluarga, serta berperan aktif dalam kehidupan masyarakat.

Lebih dari itu, *Gua Fa'u* juga mengandung dimensi sosial dan spiritual yang kuat. Dalam pelaksanaannya, upacara ini melibatkan keluarga, tokoh adat, serta seluruh masyarakat sebagai bentuk pengakuan kolektif terhadap perubahan status individu. Proses ini menunjukkan bahwa kedewasaan dalam masyarakat Suku Nataia tidak hanya ditentukan oleh usia biologis, tetapi juga oleh pengakuan sosial dan kesiapan seseorang dalam memikul tanggung jawab. Dengan demikian, *Gua Fa'u* menjadi sarana pembentukan identitas sosial sekaligus penguatan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Di sisi lain, dalam kehidupan Gereja Katolik terdapat ritus sakramental yang juga berkaitan dengan proses pendewasaan, yaitu Sakramen Krisma. Sakramen Krisma merupakan salah satu dari tujuh sakramen yang memiliki makna penting dalam pertumbuhan iman umat. Melalui Sakramen Krisma, seseorang menerima kepenuhan Roh Kudus yang meneguhkan iman dan memperkuat dirinya untuk hidup sebagai saksi Kristus dalam kehidupan sehari-hari.² Dalam hal ini, Sakramen Krisma tidak hanya dipahami sebagai sebuah ritus liturgis, tetapi juga sebagai proses pendewasaan iman yang menuntut tanggung jawab pribadi dalam menghayati kehidupan kristiani.

Sakramen Krisma juga memiliki dimensi sosial dan spiritual yang serupa dengan ritus budaya. Dalam pelaksanaannya, terdapat unsur persiapan, pelaksanaan ritus, serta pengakuan dari komunitas Gereja terhadap individu yang menerima sakramen tersebut. Seseorang yang telah menerima Sakramen Krisma diharapkan tidak lagi bersikap pasif dalam kehidupan iman, tetapi mampu berperan aktif dalam kehidupan Gereja dan masyarakat. Dengan demikian, Sakramen Krisma menandai peralihan dari iman yang bersifat awal menuju iman yang lebih dewasa dan bertanggung jawab.

Jika dilihat secara komparatif, upacara *Gua Fa'u* dan Sakramen Krisma memiliki kesamaan sebagai ritus peralihan menuju kedewasaan, meskipun berada

² Gereja Katolik, *Katekismus Gereja Katolik*, terj. Herman Embuiru (Ende: Penerbit Nusa Indah, 1995), no. 1285.

dalam konteks yang berbeda. *Gua Fa'u* menekankan kedewasaan dalam konteks sosial dan budaya, sedangkan Sakramen Krisma menekankan kedewasaan dalam konteks iman dan spiritualitas. Keduanya sama-sama melibatkan proses pembinaan, simbolisasi, serta pengakuan komunitas terhadap perubahan status individu. Hal ini menunjukkan bahwa konsep kedewasaan tidak hanya bersifat biologis, tetapi juga bersifat sosial, budaya, dan spiritual.

Perjumpaan antara budaya dan iman ini menjadi semakin penting dalam konteks kehidupan Gereja di tengah masyarakat yang majemuk. Gereja tidak hidup dalam ruang hampa, melainkan berada dalam realitas budaya tertentu yang memiliki nilai-nilai khas. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan yang mampu menjembatani antara iman kristiani dan kebudayaan lokal. Pendekatan ini dikenal sebagai inkulturasi, yaitu usaha untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya ke dalam kehidupan iman tanpa menghilangkan esensi ajaran Gereja.

Melalui kajian ini, penulis ingin melihat bahwa upacara *Gua Fa'u* dan Sakramen Krisma bukanlah dua realitas yang saling bertentangan, melainkan dapat dipahami sebagai dua bentuk ritus yang memiliki tujuan serupa, yaitu membentuk manusia yang dewasa dan bertanggung jawab. Perbandingan antara keduanya diharapkan dapat membuka wawasan baru tentang makna kedewasaan, baik dalam perspektif budaya maupun dalam perspektif teologis.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji secara mendalam makna kedewasaan dalam upacara *Gua Fa'u* dan membandingkannya dengan makna kedewasaan dalam Sakramen Krisma melalui pendekatan antropologis dan teologis. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami hubungan antara budaya dan iman, serta memperkaya refleksi tentang proses pendewasaan manusia dalam berbagai dimensi kehidupan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat dipahami bahwa upacara *Gua Fa'u* dalam budaya Suku Nataia dan Sakramen Krisma dalam Gereja Katolik merupakan dua bentuk ritus yang sama-sama berkaitan dengan proses

pendewasaan manusia. Namun demikian, keduanya hadir dalam konteks yang berbeda, yaitu konteks budaya dan konteks iman, sehingga memiliki dasar pemahaman, tujuan, serta makna yang tidak sepenuhnya sama.

Upacara *Gua Fa'u* dipahami sebagai ritus adat yang menandai peralihan status seorang laki-laki menuju kedewasaan secara sosial dan kultural. Kedewasaan dalam konteks ini berkaitan dengan pengakuan masyarakat terhadap kesiapan individu dalam memikul tanggung jawab dalam kehidupan keluarga dan komunitas adat. Sementara itu, Sakramen Krisma dalam Gereja Katolik merupakan ritus sakramental yang menandai pendewasaan iman seseorang melalui karunia Roh Kudus, yang meneguhkan umat beriman untuk hidup secara lebih sadar dan bertanggung jawab dalam iman serta menjadi saksi Kristus dalam kehidupan sehari-hari.

Bertolak dari kedua realitas tersebut, muncul suatu persoalan mendasar mengenai bagaimana makna kedewasaan dipahami dan diwujudkan dalam masing-masing ritus tersebut. Selain itu, penting pula untuk mengkaji apakah terdapat kesamaan makna antara keduanya, atau justru terdapat perbedaan yang signifikan karena latar belakang budaya dan teologis yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mengkaji secara mendalam makna kedewasaan dalam kedua ritus tersebut serta menganalisis secara komparatif persamaan dan perbedaannya.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: *Pertama*, bagaimana makna kedewasaan yang terkandung dalam upacara *Gua Fa'u* dalam kehidupan masyarakat Suku Nataia, Desa Olaia? *Kedua*, bagaimana makna kedewasaan dalam Sakramen Krisma dalam ajaran Gereja Katolik sebagai proses pendewasaan iman umat beriman? *Ketiga*, bagaimana persamaan dan perbedaan makna kedewasaan antara upacara *Gua Fa'u* dan Sakramen Krisma jika ditinjau dari perspektif antropologis dan teologis? *Keempat*, bagaimana relevansi makna upacara *Gua Fa'u* dan Sakramen Krisma dengan kehidupan Gereja dan masyarakat?

1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam makna kedewasaan dalam dua ritus yang berbeda, yaitu upacara *Gua Fa'u* dalam budaya Suku Nataia dan Sakramen Krisma dalam Gereja Katolik dan untuk memahami bagaimana konsep kedewasaan dibentuk, dihayati, dan diakui dalam masing-masing konteks, baik secara sosial-budaya maupun secara iman dan spiritualitas.

Selain itu, penelitian ini dimaksudkan untuk menemukan titik temu maupun perbedaan mendasar antara kedua ritus tersebut, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai makna kedewasaan manusia dalam berbagai dimensi kehidupan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan komparatif, dengan menempatkan kedua ritus tersebut dalam kerangka kajian antropologis dan teologis.

Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: *Pertama*, untuk mendeskripsikan dan menganalisis makna kedewasaan yang terkandung dalam upacara *Gua Fa'u* dalam kehidupan masyarakat Suku Nataia, Desa Olaia. *Kedua*, untuk mengkaji dan menganalisis makna kedewasaan dalam Sakramen Krisma sebagai proses pendewasaan iman dalam ajaran Gereja Katolik. *Ketiga*, untuk menganalisis persamaan dan perbedaan makna kedewasaan antara upacara *Gua Fa'u* dan Sakramen Krisma dalam perspektif antropologis dan teologis. *Keempat*, untuk menjelaskan relevansi makna upacara *Gua Fa'u* dan Sakramen Krisma dengan kehidupan Gereja dan masyarakat.

1.4 Manfaat Penulisan

Penulisan karya ilmiah ini tidak hanya bertujuan untuk memenuhi salah satu persyaratan akademik, tetapi juga diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat, baik dalam pengembangan ilmu pengetahuan maupun dalam kehidupan praktis masyarakat dan Gereja. Melalui pembahasan mengenai makna kedewasaan dalam upacara *Gua Fa'u* dan Sakramen Krisma, penulisan ini berupaya menghadirkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam mengenai

proses pendewasaan manusia dalam berbagai dimensi kehidupan, baik sosial, budaya, maupun spiritual.

Selain itu, penulisan ini juga diharapkan dapat menjadi sarana untuk membangun dialog antara budaya lokal dan iman kristiani, sehingga keduanya dapat saling memperkaya dan memperdalam pemahaman manusia tentang hidup yang dewasa dan bertanggung jawab. Dengan demikian, penulisan ini memiliki manfaat yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis.

2.1 1.4.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmiah, khususnya dalam bidang antropologi dan teologi. Penulisan ini membantu memperkaya pemahaman tentang makna kedewasaan manusia yang tidak hanya dilihat dari aspek biologis, tetapi juga dari aspek sosial, budaya, dan spiritual. Selain itu, penulisan ini juga diharapkan dapat menjadi bahan kajian ilmiah mengenai hubungan antara budaya lokal dan iman kristiani, khususnya dalam konteks ritus peralihan (*rites of passage*), sehingga dapat menjadi referensi bagi penulisan atau penelitian selanjutnya yang sejenis.

1.4.2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut: *Pertama*, bagi masyarakat Suku Nataia, Desa Olaia, penulisan ini dapat membantu memperdalam pemahaman mengenai makna upacara *Gua Fa'u* serta mendorong pelestarian nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. *Kedua*, bagi Gereja Katolik, penulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya memahami dan mengembangkan inkulturasi iman, khususnya dalam mengaitkan nilai-nilai budaya lokal dengan ajaran Gereja. *Ketiga*, bagi umat beriman, penulisan ini dapat membantu meningkatkan pemahaman tentang makna Sakramen Krisma sebagai proses pendewasaan iman, sehingga mendorong umat untuk lebih menghayati tanggung jawabnya dalam kehidupan Gereja dan masyarakat. *Keempat*, bagi penulis, penulisan ini menjadi sarana untuk memperdalam pengetahuan dan pemahaman mengenai hubungan antara budaya

dan iman, serta melatih kemampuan berpikir ilmiah. *Kelima*, manfaat bagi penelitian selanjutnya.

1.5 Metode Penulisan

Dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam makna kedewasaan dalam upacara *Gua Fa'u* dan Sakramen Krisma, khususnya yang berkaitan dengan nilai, simbol, serta pengalaman hidup masyarakat dan umat beriman. Pendekatan kualitatif menjadi pendekatan utama dalam penelitian ini, karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna dan realitas sosial yang tidak dapat diukur secara angka. Oleh karena itu, analisis yang digunakan bersifat deskriptif dan interpretatif.

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan teknik wawancara langsung dan studi kepustakaan. Wawancara dilakukan dengan pihak-pihak yang terlibat langsung dalam pelaksanaan upacara *Gua Fa'u*, seperti para tokoh adat, individu yang menjalani upacara tersebut, serta masyarakat Suku Nataia yang memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang makna upacara tersebut. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang akurat dan mendalam mengenai proses pelaksanaan serta makna simbolis yang terkandung di dalamnya.

Selain itu, penulis juga melakukan studi kepustakaan dengan mengkaji berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah, serta dokumen Gereja yang berkaitan dengan Sakramen Krisma dan teori-teori yang relevan. Data yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif-komparatif untuk menemukan makna kedewasaan dalam kedua ritus tersebut serta menganalisis persamaan dan perbedaannya dalam perspektif antropologis dan teologis.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan arah yang jelas dan sistematis dalam penulisan ini, maka keseluruhan pembahasan disusun ke dalam lima bab yang saling berkaitan secara logis dan metodologis. Setiap bab disusun secara bertahap guna mengantar

pembaca dari pemahaman umum menuju analisis yang lebih mendalam dan reflektif mengenai makna kedewasaan dalam konteks budaya dan iman.

Bab I merupakan pendahuluan yang berfungsi sebagai landasan awal dalam penulisan ini. Dalam bab ini diuraikan latar belakang masalah yang menjadi dasar pemikiran penulis, rumusan masalah sebagai fokus kajian, tujuan penulisan yang hendak dicapai, manfaat penulisan, metode yang digunakan, serta sistematika penulisan. Bab ini menjadi kerangka dasar yang menuntun seluruh proses penelitian dan penulisan.

Bab II membahas secara khusus konteks antropologis, yakni kehidupan masyarakat Suku Nataia di Desa Olaia serta upacara *Gua Fa'u* sebagai salah satu ritus adat yang penting. Dalam bab ini, penulis tidak hanya mendeskripsikan realitas sosial dan budaya masyarakat, tetapi juga mengkaji makna simbolik dan nilai-nilai yang terkandung dalam upacara *Gua Fa'u* sebagai ritus peralihan menuju kedewasaan. Dengan demikian, bab ini menjadi dasar empiris untuk memahami konsep kedewasaan dalam perspektif budaya.

Bab III menguraikan konteks teologis, yaitu Sakramen Krisma dalam Gereja Katolik. Pembahasan dalam bab ini mencakup pengertian, dasar teologis, serta makna sakramental dari Krisma sebagai tanda pendewasaan iman umat beriman. Selain itu, bab ini juga menyoroti peran Roh Kudus dalam membentuk manusia yang dewasa dalam iman dan mampu menghidupi tanggung jawabnya sebagai saksi Kristus. Bab ini menjadi landasan konseptual untuk memahami kedewasaan dalam perspektif iman kristiani.

Bab IV merupakan inti dari keseluruhan penulisan ini, yaitu analisis komparatif antara upacara *Gua Fa'u* dan Sakramen Krisma. Dalam bab ini, penulis melakukan refleksi kritis dengan membandingkan kedua ritus tersebut, baik dalam hal makna kedewasaan, proses pembentukan identitas, maupun peran komunitas dalam mengakui perubahan status individu. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan antropologis dan teologis, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih utuh dan integratif mengenai konsep kedewasaan manusia.

Bab V merupakan penutup yang berisi kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah yang telah diajukan. Selain itu, bab ini juga memuat saran-saran yang diharapkan dapat menjadi kontribusi bagi pengembangan kajian selanjutnya, baik dalam bidang antropologi maupun teologi, serta dalam upaya membangun dialog antara budaya dan iman.